

Penguatan Peran Majelis Taklim Dan Perwiridan Dalam Memperkuat Ketahanan Keluarga, Kohesi Sosial, Dan Syiar Islam

Syahrizal¹, Eko Priadi², Ruri Indah Sari³, Indahtul Jannah⁴, Rizky Dian Pratama⁵, Cut Putri Rahayu⁶, Nabila Fauziah Rahma⁷, Lisa Meliana⁸, Nurjahra Akmalia⁹

¹⁻⁹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Daar Al-Uluum Asahan-Kisaran Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ¹syahrizal.me79@gmail.com ²ekopriadi@iaidu-asahan.ac.id
³ruriindahsari15@gmail.com, ⁴Indahtuljannah092@gmail.com, ⁵rizky27081982@gmail.com,
⁶cutputriarahayu08@gmail.com, ⁷rahmaa6451@gmail.com, ⁸lisameliana04@gmail.com,
⁹nurjahraakmalia1@gmail.com

Abstract. *Majelis taklim and perwiridan are non-formal da'wah institutions rooted in the culture of Indonesian Muslim society, reaching communities down to the neighborhood level. Amid growing social disruption, weakening family institutions, and increasing public polarization, these institutions serve as a strategic socio-religious fortress. This study aims to examine the role of majelis taklim and perwiridan in strengthening family resilience, social cohesion, and the propagation of Islamic teachings (syiar Islam), and to formulate strategies for reinforcing that role. A qualitative descriptive-analytical approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with administrators and members, and documentation study, analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that majelis taklim and perwiridan contribute concretely in three dimensions: fostering a sakinah family through religious and family-law education; strengthening cross-generational solidarity and community conflict resolution; and serving as an effective medium for moderate (wasathiyah) Islamic da'wah. Strengthening these three functions requires managerial coaching, cadre formation for preachers, program integration with government policy, and the use of digital media to expand outreach without losing social proximity.*

Keywords: *majelis taklim; perwiridan; family resilience; social cohesion; Islamic da'wah*

Abstrak. Majelis taklim dan perwiridan merupakan lembaga dakwah nonformal yang tumbuh dari akar budaya masyarakat Muslim Indonesia dan memiliki jangkauan yang sangat luas hingga ke tingkat rukun tetangga. Di tengah derasnya arus disrupsi sosial, pelemahan institusi keluarga, dan menguatnya polarisasi di ruang publik, keberadaan majelis taklim dan perwiridan menjadi salah satu benteng sosial-keagamaan yang strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran majelis taklim dan perwiridan dalam memperkuat ketahanan keluarga, kohesi sosial, dan syiar Islam, serta merumuskan strategi penguatannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus dan jamaah majelis taklim/perwiridan, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim dan perwiridan berkontribusi nyata dalam tiga dimensi: pertama, sebagai wahana pembinaan keluarga sakinah melalui edukasi keagamaan, hukum keluarga Islam, dan penguatan peran orang tua; kedua, sebagai ruang silaturahmi lintas usia dan status sosial yang memupuk solidaritas, gotong royong, dan resolusi konflik komunitas; ketiga, sebagai sarana efektif penyebaran dakwah Islam yang moderat dan wasathiyah. Penguatan peran ketiga fungsi tersebut memerlukan pembinaan manajerial, kaderisasi dai, integrasi program dengan kebijakan pemerintah, serta pemanfaatan media digital agar jangkauan dakwah semakin luas tanpa kehilangan kedekatan sosialnya.

Kata Kunci: *majelis taklim; perwiridan; ketahanan keluarga; kohesi sosial; syiar Islam*

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus fondasi utama dalam membangun masyarakat yang kokoh. Ketika ketahanan keluarga mengalami tekanan,

akibatnya tidak hanya dirasakan oleh anggota keluarga itu sendiri, tetapi juga merembes menjadi persoalan sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya angka perceraian, kenakalan remaja, dan lemahnya penanaman nilai keagamaan pada generasi muda. Data dari berbagai kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi hukum keluarga Islam menjadi salah satu faktor utama penyebab konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian, sehingga diperlukan ruang edukasi yang aksesibel dan berkelanjutan bagi masyarakat, salah satunya melalui majelis taklim.¹

Majelis taklim, sebagaimana halnya perwiridan yang berkembang khas di wilayah Sumatera, adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang lahir, tumbuh, dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat, sehingga memiliki karakter yang luwes, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan mampu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak tersentuh pendidikan formal keagamaan.² Forum ini secara rutin dihadiri terutama oleh ibu-ibu rumah tangga baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, menjadikannya sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai keluarga sakinah sekaligus penguatan akidah dan akhlak jamaahnya.

Selain fungsi pembinaan spiritual, majelis taklim juga memiliki fungsi sosial sebagai wadah silaturahmi dan pemersatu umat. Melalui pertemuan rutin, interaksi antarjamaah semakin erat sehingga tali persaudaraan terjalin dengan baik dan berpotensi menjadi instrumen pencegahan konflik maupun kejahatan di lingkungan perkotaan.³ Dalam konteks ini, majelis taklim dan perwiridan tidak sekadar berfungsi sebagai forum kajian keagamaan, tetapi juga sebagai perekat kohesi sosial yang menopang stabilitas kehidupan bermasyarakat. Fungsi ketiga yang tidak kalah penting adalah peran majelis taklim sebagai sarana dakwah dan syiar Islam. Melalui ceramah, kajian tafsir, dan pengajian rutin, ajaran Islam disebarluaskan secara langsung kepada masyarakat oleh para ustaz dan mubalig, sehingga majelis taklim menjadi kanal dakwah yang efektif dan

¹ Hotimah, "Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Edukasi Hukum Keluarga Islam pada Majelis Taklim di Kelurahan Pondok Pinang," *Al Hayat: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2026), h. 39–46.

² Mustofa, "Majelis Taklim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Taklim se-Kecamatan Natar Lampung Selatan)," *Fokus: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016).

³ Harrison dan Dermawan, "Majelis Taklim dan Pencegahan Kejahatan Perkotaan (Sebuah Upaya Pencarian Model Pemberdayaan Baru)," dikutip dalam *Community Development Journal* 6, no. 1 (2025).

berkelanjutan.⁴ Peran ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan penguatan moderasi beragama (wasathiyah), mengingat majelis taklim dinilai efektif menjadi sarana penyebaran dakwah Islam yang moderat sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.⁵

Kajian terdahulu banyak membahas peran majelis taklim secara parsial, misalnya pada aspek pendidikan keagamaan, pemberdayaan ekonomi keluarga, atau moderasi beragama semata.⁶ Demikian pula kajian tentang perwiridan lebih banyak difokuskan pada aspek tradisi dan solidaritas sosial semata, tanpa mengaitkannya secara terintegrasi dengan ketahanan keluarga dan syiar Islam sekaligus.⁷ Kekosongan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, yaitu mengkaji secara terintegrasi bagaimana majelis taklim dan perwiridan berperan memperkuat tiga dimensi sekaligus: ketahanan keluarga, kohesi sosial, dan syiar Islam, serta merumuskan strategi penguatannya di tengah tantangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan pokok:

1. Bagaimana peran majelis taklim dan perwiridan dalam memperkuat ketahanan keluarga?
2. Bagaimana kontribusinya terhadap kohesi sosial masyarakat?
3. Bagaimana strategi penguatan perannya sebagai sarana syiar Islam di era kontemporer?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis ketiga aspek tersebut secara komprehensif, sekaligus memberikan rekomendasi strategi penguatan

⁴"Majelis Taklim dan Perannya dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama," Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 2, no. 6 (2024): h. 118–124.

⁵ Wulansari dan Kiftiyah, dikutip dalam "Pengembangan Moderasi Beragama pada Majelis Taklim dalam Membangun Harmoni," Jurnal SOSTECH (2024).

⁶ Ghozali, "Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Berbasis Dakwah dalam Majlis Taklim di Gunung Kidul Yogyakarta," Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang 13, no. 1 (2025): h. 1–10.

⁷Azizah, Sudirman, dan Susanto, "Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan 'Tompangan' terhadap Peningkatan Kohesi Sosial," Jurnal Al-Ijtima'iyah 7, no. 1 (2021): h. 39–64.

kelembagaan majelis taklim dan perwiridan bagi pemangku kepentingan, baik pengurus, tokoh agama, maupun pemerintah melalui Kementerian Agama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial-keagamaan sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian secara alamiah.⁸ Lokasi penelitian dipusatkan pada beberapa majelis taklim dan kelompok perwiridan di lingkungan permukiman perkotaan dan pedesaan yang secara rutin melaksanakan kegiatan pengajian mingguan maupun bulanan. Subjek penelitian meliputi pengurus majelis taklim/perwiridan, ustaz/mubalig pembina, serta jamaah aktif yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keaktifan dan pemahaman terhadap dinamika kelembagaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan pengajian dan perwiridan, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci, serta studi dokumentasi terhadap catatan kegiatan, jadwal, dan materi kajian.⁹ Ketiga teknik ini digunakan secara simultan untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat validitas temuan melalui triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilaksanakan dengan model interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berulang (siklikal) selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari pengurus, ustaz, dan jamaah, serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil wawancara terhadap hasil observasi dan dokumentasi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Majelis Taklim dan Perwiridan dalam Memperkuat Ketahanan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim dan perwiridan berperan aktif dalam pembinaan keluarga melalui tiga jalur utama, yaitu edukasi keagamaan, edukasi

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022).

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

hukum keluarga Islam, dan penguatan peran orang tua sebagai teladan (role model) di rumah. Kegiatan edukasi hukum keluarga Islam yang diselenggarakan pada beberapa majelis taklim terbukti meningkatkan pemahaman jamaah terhadap konsep dasar hukum keluarga sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, majelis taklim yang berbasis kajian fikih keluarga terbukti berperan signifikan dalam menumbuhkan konsep keluarga sakinah, mawadah, warahmah pada jamaahnya, terutama melalui pendekatan studi kasus rumah tangga yang dibahas secara kontekstual dalam forum pengajian.¹⁰ Pendekatan semacam ini dinilai lebih efektif dibandingkan ceramah normatif semata karena jamaah dapat merefleksikan permasalahan keluarganya secara langsung dalam forum yang suportif dan tidak menghakimi.

Pada kelompok perwiridan, penguatan ketahanan keluarga terlihat dari fungsi arisan dan tabungan bersama yang seringkali menyertai kegiatan wirid, sehingga selain aspek spiritual, jamaah juga terbantu secara ekonomi dalam menghadapi kebutuhan rumah tangga mendadak seperti biaya pendidikan anak, kesehatan, atau hajatan keluarga. Fungsi ekonomi mikro berbasis solidaritas ini memperkuat resiliensi keluarga jamaah dalam menghadapi guncangan finansial, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga yang berisiko.

Peran orang tua sebagai penyambung nilai keagamaan dari majelis taklim ke ranah domestik juga ditemukan menjadi elemen kunci, di mana orang tua yang aktif mengikuti pengajian cenderung lebih konsisten menanamkan nilai moderat dan toleran kepada anak-anaknya di rumah, sehingga keluarga menjadi benteng pertahanan pertama dari paham-paham yang bertentangan dengan semangat kebangsaan.¹¹

Peran Majelis Taklim dan Perwiridan dalam Memperkuat Kohesi Sosial

Kohesi sosial terbentuk pada masyarakat yang memiliki nilai dan rasa memiliki terhadap harapan, kesempatan, dan keyakinan bersama sehingga mampu bekerja sama

¹⁰ Moh. I. Haqiqi, "Peran Majelis Taklim Mama Shalihah dalam Menumbuhkan Keluarga Sakinah Berumah Tangga (Studi Kasus PP Sunan Ampel Kota Kediri)" (Skripsi, IAIN Kediri, 2024).

¹¹ Fahrudin, W. N. Kadri, dan Y. M. Lubis, "Strategi Moderasi Dakwah Islam dalam Keluarga, Pendidikan, dan Civil Society," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 10, no. 1 (2025): h. 39–63.

dalam satu kesatuan.¹² Dalam konteks ini, majelis taklim dan perwiridan berfungsi sebagai ruang pertemuan rutin lintas usia, lintas status sosial-ekonomi, dan lintas latar belakang keluarga yang mempertemukan warga secara berkala dalam suasana kekeluargaan.

Tradisi saling membantu dalam bentuk sumbangan, arisan, dan gotong royong yang menyertai kegiatan wirid maupun pengajian terbukti meningkatkan resiprositas sosial antarwarga, di mana hubungan timbal balik semacam ini memperkuat ikatan solidaritas komunitas secara berkelanjutan. Selain aspek resiprositas ekonomi, majelis taklim dan perwiridan juga berfungsi sebagai ruang resolusi konflik informal. Perselisihan kecil antarwarga, seperti kesalah pahaman rumah tangga atau ketegangan bertetangga, kerap dapat diredam melalui pendekatan personal yang difasilitasi oleh tokoh majelis taklim setempat, tanpa harus berlanjut ke ranah hukum formal. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai modal sosial (social capital) yang menopang stabilitas kehidupan bertetangga.

Kohesi sosial yang terbangun melalui interaksi intens dalam kelompok keagamaan semacam ini juga berkontribusi pada terbentuknya harmoni kehidupan komunitas, karena pemahaman bersama tentang nilai dan norma yang dipelajari dalam pengajian membentuk kerangka rujukan sosial yang sama di antara warga.¹³



Peran Majelis Taklim dan Perwiridan sebagai Sarana Syiar Islam

Majelis taklim dan lembaga dakwah lain memiliki fungsi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam melalui pendekatan yang fungsional, yakni

¹² Indrawadi, et al, "Penguatan Kohesi Sosial melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam," Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat 4, no. 2 (2022): h. 333–339.

¹³ Yusuf R. Agung, "Kohesi Sosial dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas," Jurnal Psikologi Perseptual 3, no. 1 (2018): h. 37–43.

menyesuaikan materi kajian dengan kebutuhan riil jamaah di lapangan, mulai dari fikih ibadah harian, akhlak, hingga isu-isu kontemporer keislaman.¹⁴ Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan nonformal seperti majelis taklim dinilai penting sebagai upaya menangkal paham radikal sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan, karena jamaah majelis taklim umumnya adalah masyarakat akar rumput yang menjadi sasaran utama penyebaran paham-paham keagamaan, baik yang moderat maupun ekstrem.¹⁵

Studi pada majelis taklim berbasis multikultural menunjukkan bahwa forum pengajian yang inklusif mampu menjadi ruang penguatan toleransi antarwarga dari latar belakang budaya berbeda, sehingga syiar Islam yang disampaikan tidak bersifat eksklusif melainkan rahmatan lil ‘alamin.¹⁶ Perwiridan, sebagai varian lokal dari majelis taklim, memiliki keunggulan dalam hal kedekatan emosional dan kekerabatan, karena umumnya diselenggarakan berbasis komunitas kecil seperti RT/RW atau kelompok arisan keluarga. Kedekatan ini memudahkan penyampaian pesan dakwah secara personal dan berkelanjutan, sehingga materi keagamaan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan kajian umum yang bersifat massal.



Strategi Penguatan Peran Majelis Taklim dan Perwiridan

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini merumuskan sejumlah strategi penguatan peran majelis taklim dan perwiridan sebagai berikut:

¹⁴ Barella dan Ondeng, "Peranan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): h. 4868–4876.

¹⁵ Edi Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): h. 323–348.

¹⁶ Huda, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An-Najach Magelang," *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): h. 253–278.

1. Penguatan manajemen kelembagaan, mencakup penataan administrasi, penjadwalan kegiatan yang terstruktur, dan pelaporan kegiatan secara berkala agar perkembangan majelis taklim dapat terukur dan dievaluasi secara berkelanjutan.
2. Kaderisasi dai dan pembina yang memiliki wawasan keislaman moderat serta kemampuan komunikasi yang adaptif terhadap kebutuhan jamaah lintas generasi, sejalan dengan kebutuhan strategi dakwah yang lebih komprehensif agar nilai moderasi benar-benar terinternalisasi di lembaga pendidikan nonformal ini.
3. Sinergi program dengan kebijakan pemerintah, terutama melalui pembinaan Kementerian Agama dalam bentuk pelatihan manajemen masjid dan majelis taklim, standar pembinaan, serta insentif bagi majelis taklim yang aktif dalam program ketahanan keluarga.
4. Integrasi program ekonomi mikro berbasis solidaritas, seperti tabungan wirid dan koperasi jamaah, untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga sekaligus kohesi sosial secara berkelanjutan.
5. Pemanfaatan media digital, seperti siaran langsung pengajian, grup percakapan jamaah, dan konten dakwah daring, untuk memperluas jangkauan syiar Islam tanpa menghilangkan kedekatan sosial yang menjadi ciri khas majelis taklim dan perwiridan.

Tantangan dan Solusi

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam optimalisasi peran majelis taklim dan perwiridan, antara lain: keterbatasan kapasitas manajerial pengurus yang umumnya bersifat sukarela dan paruh waktu, minimnya regenerasi pengurus muda, serta variasi kualitas materi dakwah yang disampaikan oleh *mubalig* yang belum terstandardisasi. Di samping itu, kebijakan pemerintah dalam memperkuat pembinaan majelis taklim di beberapa daerah dinilai masih belum optimal sehingga potensi kelembagaan yang besar belum sepenuhnya termanfaatkan secara maksimal.

Sebagai solusi, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari instansi terkait, penguatan jejaring antarmajelis taklim dalam suatu wilayah untuk saling berbagi sumber daya dan narasumber, serta penyusunan modul standar materi kajian keluarga sakinah, kohesi sosial, dan moderasi beragama yang dapat diadaptasi oleh berbagai majelis taklim dan perwiridan di seluruh Indonesia.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa majelis taklim dan perwiridan memiliki peran strategis dan saling berkelindan dalam tiga dimensi utama: memperkuat ketahanan keluarga melalui edukasi keagamaan dan hukum keluarga Islam, memperkuat kohesi sosial melalui resiprositas dan ruang resolusi konflik informal, serta menjadi sarana efektif syiar Islam yang moderat dan inklusif. Ketiga peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang: keluarga yang kuat akan menghasilkan individu yang toleran, individu yang toleran akan memperkuat kohesi sosial, dan kohesi sosial yang kokoh akan menjadi lahan subur bagi tersebarnya syiar Islam yang damai.

Penguatan peran ini memerlukan langkah kolaboratif antara pengurus majelis taklim, tokoh agama, dan pemerintah, khususnya dalam hal pembinaan manajerial, kaderisasi dai, integrasi program ekonomi keluarga, serta adaptasi terhadap perkembangan media digital. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengukur dampak kuantitatif dari partisipasi majelis taklim dan perwiridan terhadap indikator ketahanan keluarga dan kohesi sosial secara lebih terukur, misalnya melalui pendekatan mixed-methods pada skala populasi yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, Yusuf R. "Kohesi Sosial dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas." *Jurnal Psikologi Perseptual* 3, no. 1 (2018): h. 37–43.
- Azizah, N., S. Sudirman, dan B. Susanto. "Resiprositas Tradisi Membalas Amplop Pesta Pernikahan 'Tompangan' terhadap Peningkatan Kohesi Sosial." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 7, no. 1 (2021): h. 39–64.
- Barella, Y., dan S. S. Ondeng. "Peranan Majelis Taklim dan Lembaga Dakwah dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 2 (2024): h. 4868–4876.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022.
- Fahrudin, Kadri, dan Lubis. "Strategi Moderasi Dakwah Islam dalam Keluarga, Pendidikan, dan Civil Society." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 10, no. 1 (2025): h. 39–63.
- Ghozali, M. "Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Berbasis Dakwah dalam Majelis Taklim di Gunung Kidul Yogyakarta." *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* 13, no. 1 (2025): h. 1–10.
- Haqiqi, Moh. I. "Peran Majelis Taklim Mama Shalihah dalam Menumbuhkan Keluarga Sakinah Berumah Tangga (Studi Kasus PP Sunan Ampel Kota Kediri)." *Skripsi, IAIN Kediri*, 2024.
- Harrison, P., dan M. K. Dermawan. "Majelis Taklim dan Pencegahan Kejahatan Perkotaan (Sebuah Upaya Pencarian Model Pemberdayaan Baru)." 2021.

- Hotimah, H. "Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Edukasi Hukum Keluarga Islam pada Majelis Taklim di Kelurahan Pondok Pinang." *Al Hayat: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2026): h. 39–46.
- Huda, I. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An-Najach Magelang." *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): h. 253–278.
- Indrawadi, J., dkk. "Penguatan Kohesi Sosial melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam." *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2022): h. 333–339.
- "Majelis Taklim dan Perannya dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 6 (2024): h. 118–124.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Mustofa, M. A. "Majelis Taklim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Taklim se-Kecamatan Natar Lampung Selatan)." *Fokus: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016).
- Sutrisno, Edi. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): h. 323–348.
- Wulansari dan Kiftiyah. Dikutip dalam "Pengembangan Moderasi Beragama pada Majelis Taklim dalam Membangun Harmoni." *Jurnal SOSTECH*, 2024.